



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 709-731

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Multikultural menurut Hukum Islam dan Aplikasinya dalam Pendidikan

Anzalman^{1✉}, Thaheransyah², Rusydi AM³, Shofwan Karim⁴, Sri Wahyuni⁵, Wendra Yunaldi⁶

Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: anzalman296@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Multikulturalisme dalam perspektif hukum Islam merupakan konsep yang menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa dalam masyarakat. Islam mengakui adanya perbedaan dan keberagaman sebagai fitrah manusia yang harus dihargai. Prinsip-prinsip dasar hukum Islam, seperti keadilan ('adl), persamaan (musawah), dan toleransi (tasamuh), mendukung adanya harmoni di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks pendidikan, penerapan multikulturalisme menurut hukum Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghormati. Pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki sikap toleran, empati, serta menghargai perbedaan. Aplikasi pendidikan multikultural Islam mencakup kurikulum yang mengakomodasi keberagaman, metode pengajaran yang mengedepankan dialog dan diskusi, serta pengembangan karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berperan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: *Multikultural, Hukum Islam, Pendidikan Islam.*

Abstract

Multiculturalism in the perspective of Islamic law is a concept that respects cultural, religious, ethnic, and linguistic diversity in society. Islam recognizes differences and diversity as human nature that must be respected. The basic principles of Islamic law, such as justice ('adl), equality (musawah), and tolerance (tasamuh), support harmony in a multicultural society. In the context of education, the application of multiculturalism according to Islamic law aims to create an inclusive and respectful learning environment. Multicultural education based on Islamic values is expected to be able to form individuals who have tolerant attitudes, empathy, and respect for differences. The application of Islamic multicultural education includes a curriculum that accommodates diversity, teaching methods that prioritize dialogue and discussion, and the development of student character that is open to differences. Through this approach, education can act as a means to strengthen unity in a diverse society.

Keyword: Multicultural, Islamic Law, Islamic Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat kaya. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang perlu dihargai dan dijaga. Di tengah pluralitas tersebut, sering kali muncul tantangan terkait perbedaan pandangan, budaya, dan keyakinan yang dapat memicu konflik. Dalam konteks ini, konsep multikulturalisme menjadi penting untuk diterapkan guna membangun harmoni di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda.

Islam sebagai agama yang universal mengakui adanya keberagaman (pluralitas) dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keadilan, serta persamaan. Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (habluminallah), tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dengan sesama (habluminannas). Dalam pandangan Islam, keberagaman adalah sunnatullah, yaitu bagian dari ketetapan Allah yang harus dihormati dan dikelola dengan bijaksana. Prinsip-prinsip dasar hukum Islam, seperti 'adl (keadilan) dan tasamuh (toleransi), menjadi landasan penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan harmonis. (Azra, 2004)

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai multikultural sangat relevan dan perlu diterapkan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang keberagaman, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan konsep multikulturalisme diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki sikap yang inklusif terhadap perbedaan budaya dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber hukum Islam, buku, jurnal, serta artikel ilmiah terkait multikulturalisme dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji konsep-konsep dasar, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang relevan, serta mengevaluasi penerapannya dalam konteks pendidikan. Dengan struktur pendahuluan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep multikultural menurut hukum Islam serta relevansinya dalam pendidikan, sehingga dapat menjadi pijakan bagi pembahasan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah konsep yang merujuk pada keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas sosial yang ada dalam masyarakat. Multikulturalisme tidak hanya mengenali adanya perbedaan, tetapi juga mendorong penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman tersebut. Tujuan utama dari multikulturalisme adalah menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana berbagai kelompok dengan latar belakang yang berbeda dapat hidup bersama secara damai dan harmonis.

Menurut Kymlicka (1995), multikulturalisme adalah sebuah kebijakan yang dirancang untuk memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap identitas budaya minoritas dalam masyarakat mayoritas. Hal ini mencakup pengakuan terhadap hak-hak budaya dan bahasa dari kelompok minoritas serta penerimaan terhadap praktik-praktik budaya yang berbeda. Dalam perspektif ini, multikulturalisme menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan sosial yang adil, di mana semua kelompok mendapatkan hak yang sama dan diakui keberadaannya. (Kymlicka, 1995a)

Di Indonesia, multikulturalisme sering diartikan sebagai pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya yang telah menjadi bagian dari identitas nasional. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, penerapan prinsip-prinsip multikulturalisme sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pemerintah Indonesia sendiri telah menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu prinsip penting dalam pembangunan sosial dan pendidikan. Multikulturalisme memiliki beberapa karakteristik utama: *Pertama*, Pengakuan terhadap Keberagaman: Multikulturalisme mengakui bahwa keberagaman adalah realitas yang ada di masyarakat. Perbedaan budaya, agama, dan identitas dianggap sebagai kekayaan sosial yang perlu dijaga. *Kedua*, Penghormatan dan Toleransi: Prinsip dasar multikulturalisme adalah penghormatan terhadap perbedaan dan sikap toleransi terhadap pandangan dan praktik budaya yang berbeda. *Ketiga*, Keadilan Sosial: Multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua kelompok, tanpa memandang latar belakang budaya atau identitasnya. *Keempat*, Dialog Antarbudaya: Multikulturalisme mendorong adanya dialog dan komunikasi antarbudaya sebagai cara untuk saling memahami dan mengurangi prasangka. (Banks, 2009)

Jadi, Secara keseluruhan, multikulturalisme berusaha membangun masyarakat yang adil dan damai di tengah keberagaman. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan, multikulturalisme menawarkan kerangka kerja bagi kehidupan bersama yang harmonis dan saling menghormati.

B. Konsep Multikultural dalam Hukum Islam

Dalam perspektif Islam, konsep multikulturalisme diakui sebagai bagian dari sunnatullah (hukum alam) yang menunjukkan keragaman manusia. Hukum Islam tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga mendorong sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, etnis, serta agama yang ada di masyarakat. Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya menghormati keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah. (Ibnu Taimiyah, n.d.)

Al-Qur'an tentang Keberagaman Dalam Al-Qur'an, keberagaman dipandang sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Firman Allah dalam Surah Al-Hujurat (49:13) menyatakan: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*"

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku adalah bagian dari kehendak Allah, dan tujuan keberagaman ini adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membeda-bedakan atau merendahkan satu sama lain.

Prinsip Keadilan ('Adl) dan Kesetaraan (Musawah) Hukum Islam mengajarkan keadilan sebagai prinsip utama dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tanpa memandang latar belakang budaya atau agama. Dalam Surah An-Nisa (4:135), Allah berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*"

Prinsip ini menunjukkan bahwa keadilan dalam hukum Islam bersifat universal dan tidak diskriminatif, mencakup semua kelompok tanpa memandang perbedaan etnis atau agama.

Toleransi dalam Hukum Islam

Konsep tasamuh (toleransi) sangat ditekankan dalam Islam sebagai salah satu prinsip dasar yang mendukung multikulturalisme. Toleransi bukan hanya berarti mengizinkan keberadaan kelompok lain, tetapi juga mencakup sikap menghormati hak-hak mereka. Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah memberikan contoh penerapan prinsip multikulturalisme dengan menciptakan masyarakat yang inklusif, di mana berbagai kelompok agama dan suku hidup bersama dalam suasana damai dan saling menghormati.

Piagam Madinah dianggap sebagai salah satu dokumen pertama di dunia yang mengatur hubungan antar kelompok dengan prinsip keadilan, hak asasi, dan toleransi.

Dalam dokumen ini, hak-hak kelompok Yahudi diakui, mereka diberikan kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka, dan dijamin keadilan dalam hal perselisihan. Piagam ini menjadi landasan penting dalam menunjukkan bagaimana Islam mengakui dan menghargai pluralitas masyarakat.

Multikulturalisme dalam Pemikiran Ulama Islam

Banyak ulama klasik dan kontemporer yang membahas konsep multikulturalisme dalam Islam: Ibnu Taimiyah Dalam karyanya "*Majmu' Al-Fatawa*," Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Islam tidak memaksa siapa pun untuk masuk agama Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (Surah Al-Baqarah: 256) yang berbunyi: "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama.*" Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda adalah bagian dari ajaran Islam. (Ibnu Taimiyah, n.d.)

Al-Ghazali Al-Ghazali dalam "*Ihya Ulumuddin*" menekankan pentingnya sikap husnuzan (berprasangka baik) terhadap kelompok lain. Menurut Al-Ghazali, umat Islam harus menghormati perbedaan budaya dan agama sebagai bagian dari etika Islam, karena perbedaan tersebut merupakan bagian dari kehendak Allah yang menciptakan manusia dengan beragam latar belakang. (Al-Ghazali, n.d.)

Fazlur Rahman Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam kontemporer, dalam bukunya "Islam and Modernity," menekankan bahwa Islam mengajarkan fleksibilitas hukum yang memungkinkan adaptasi terhadap konteks sosial yang berbeda. Rahman menekankan bahwa hukum Islam selalu mempertimbangkan maqasid al-shariah (tujuan-tujuan syariah) seperti keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan hak-hak individu, termasuk hak untuk mempraktikkan budaya mereka sendiri .

Dalam penerapannya, hukum Islam memiliki mekanisme yang memungkinkan keberagaman budaya dihormati. Misalnya, dalam hukum keluarga, Islam mengizinkan pernikahan antar agama dengan syarat-syarat tertentu, sebagai bentuk penghormatan terhadap pluralitas budaya. Selain itu, konsep 'urf (adat) dalam hukum Islam mengakui kebiasaan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki ruang yang luas untuk menghargai keberagaman budaya dan praktik lokal.

Meskipun konsep multikulturalisme selaras dengan ajaran Islam, penerapannya sering kali menghadapi tantangan, seperti:

Pertama, Prasangka dan Intoleransi: Beberapa kelompok masih cenderung memiliki pandangan eksklusif yang menganggap budaya mereka lebih superior, sehingga sulit untuk menerima perbedaan. *Kedua*, Konflik Nilai: Terkadang, ada perbedaan antara nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip dasar hukum Islam, yang memerlukan penyesuaian melalui

pendekatan kontekstualisasi hukum. *Ketiga*, Kurangnya Pendidikan tentang Keberagaman: Banyak masyarakat Muslim yang belum mendapatkan pemahaman yang memadai tentang ajaran Islam mengenai toleransi dan keberagaman, sehingga masih terdapat sikap eksklusif dan diskriminatif. (Rahman, 1984)

Dengan demikian, multikulturalisme dalam hukum Islam merupakan konsep yang memiliki landasan teologis dan historis yang kuat. Islam tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga memberikan panduan untuk hidup harmonis di tengah perbedaan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi menjadi dasar bagi penerapan hukum Islam yang multikultural dan inklusif.

C. Prinsip-Prinsip Hukum Islam dalam Menghargai Keberagaman

Islam adalah agama yang mengakui dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah (sunnatullah). Dalam ajarannya, Islam menekankan prinsip-prinsip yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, etnis, dan bahasa di masyarakat. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Berikut adalah beberapa prinsip hukum Islam yang relevan dalam menghargai keberagaman:

1. Prinsip Tawhid (Kesatuan Tuhan)

Prinsip tawhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta. Karena itu, seluruh makhluk termasuk manusia berasal dari Tuhan yang sama. Dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah berfirman: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman manusia adalah bagian dari kehendak Allah, dan manusia dianjurkan untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Prinsip tawhid mengajarkan persatuan dalam keragaman, di mana setiap manusia dihormati sebagai ciptaan Tuhan yang sama.

2. Prinsip 'Adl (Keadilan)

Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam hukum Islam dan merupakan fondasi bagi penghormatan terhadap keberagaman. Al-Qur'an dalam Surah An-Nisa (4:135) menegaskan pentingnya keadilan: "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, sebagai saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam tidak boleh dibedakan

berdasarkan latar belakang etnis atau agama. Hukum Islam mengajarkan bahwa semua individu harus diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi. Hal ini mencakup hak untuk mempertahankan identitas budaya, beragama, serta mendapat perlakuan yang setara di hadapan hukum.

3. Prinsip Musawah (Kesetaraan)

Dalam hukum Islam, semua manusia dianggap setara di hadapan Allah, terlepas dari suku, bangsa, atau agama mereka. Nabi Muhammad SAW dalam Khutbah Wada' menyatakan: "*Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu, dan nenek moyang kalian (Adam) adalah satu. Orang Arab tidak lebih unggul dari orang non-Arab, dan orang non-Arab tidak lebih unggul dari orang Arab, kecuali karena ketakwaannya.*"

Prinsip kesetaraan ini mencerminkan pandangan Islam yang menghargai setiap individu, tanpa melihat latar belakang budaya atau etnisnya. Kesetaraan menjadi dasar penting dalam hukum Islam untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghormati keberagaman.

4. Prinsip Tasamuh (Toleransi)

Toleransi dalam hukum Islam, atau dikenal sebagai tasamuh, adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Islam mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:256): "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.*"

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menghormati keyakinan orang lain dan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih agamanya sendiri. Toleransi juga diterapkan dalam Piagam Madinah, di mana Nabi Muhammad SAW menciptakan masyarakat multikultural yang menghormati hak-hak non-Muslim untuk mempraktikkan agama dan budaya mereka.

5. Prinsip Urf (Adat dan Tradisi)

Dalam hukum Islam, 'urf atau adat-istiadat diakui sebagai sumber hukum yang sah selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariah. Konsep 'urf menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam menghargai praktik budaya lokal. Hal ini memungkinkan masyarakat Muslim untuk mempertahankan tradisi mereka selama tidak melanggar ajaran pokok Islam. Sebagai contoh, dalam konteks pernikahan, 'urf sering kali mempengaruhi hukum terkait mahar, adat perkawinan, dan upacara pernikahan. Islam menghargai keberagaman praktik ini, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keadilan dan kesetaraan.

6. Prinsip Islah (Rekonsiliasi)

Prinsip islah atau rekonsiliasi adalah upaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara individu atau kelompok yang berbeda. Dalam Surah Al-Hujurat (49:10), Allah berfirman: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*"

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan menyelesaikan perselisihan melalui dialog dan mediasi. Dalam masyarakat yang multikultural, prinsip islah menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni dan mengatasi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya atau agama.

7. Prinsip Rahmatan lil 'Alamin (Rahmat bagi Seluruh Alam)

Islam menempatkan dirinya sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk manusia dari berbagai latar belakang. Prinsip rahmatan lil 'alamin ini diambil dari Surah Al-Anbiya (21:107): "*Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat inklusif dan mengakomodasi keberagaman, dengan tujuan menciptakan kebaikan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Islam mengajarkan sikap kasih sayang dan penghormatan terhadap semua orang, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. (Saeed, 2006)

Prinsip-prinsip hukum Islam dalam menghargai keberagaman menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif, adil, dan toleran. Prinsip-prinsip seperti tawhid, keadilan, kesetaraan, toleransi, 'urf, islah, dan rahmatan lil 'alamin memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat Muslim untuk menghargai dan hidup berdampingan dengan kelompok lain yang berbeda. Dengan mengamalkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan multikultural.

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Pendidikan ini tidak hanya mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan toleransi di antara siswa dari berbagai latar belakang. Konsep pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang menghormati identitas

budaya mereka.(Kymlicka, 1995b)

Menurut James A. Banks, salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan multikultural, konsep ini merujuk pada proses reformasi pendidikan yang mengintegrasikan perspektif budaya yang berbeda ke dalam kurikulum sekolah. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik . Pendidikan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis yang membantu siswa mengatasi stereotip dan prasangka.(Banks, 2009)

Di Indonesia, pendidikan multikultural memiliki makna yang sangat penting mengingat keberagaman budaya dan agama yang ada di seluruh nusantara. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pendidikan yang menghormati keberagaman budaya lokal dan nasional, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar siswa dari latar belakang yang berbeda .

Pendidikan multikultural memiliki beberapa ciri utama yang mencerminkan tujuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman, yaitu: *Pertama*, Pengakuan terhadap Keberagaman Siswa: Pendidikan multikultural mengakui bahwa siswa datang dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Hal ini mencakup penghormatan terhadap identitas budaya dan bahasa ibu siswa. *Kedua*, Pengintegrasian Perspektif Multikultural dalam Kurikulum: Pendidikan multikultural berupaya untuk memasukkan perspektif budaya yang berbeda dalam kurikulum. Hal ini memungkinkan siswa untuk mempelajari sejarah, budaya, dan kontribusi dari berbagai kelompok yang ada di masyarakat. *Ketiga*, Pemberdayaan Siswa Melalui Pendidikan: Pendidikan multikultural bertujuan untuk memberdayakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi individu yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Ini mencakup pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam masyarakat. *Keempat*, Pengembangan Sikap Kritis dan Reflektif: Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap prasangka dan stereotip yang ada di masyarakat. Pendidikan ini mendorong siswa untuk merefleksikan pandangan mereka sendiri dan membuka diri terhadap perspektif yang berbeda .(Madjid, 2000)

Pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: *pertama*, Mengurangi Prasangka dan Diskriminasi: Salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah mengurangi prasangka dan diskriminasi di lingkungan sekolah dengan cara mengedukasi siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan kesetaraan. *Kedua*, Meningkatkan Pemahaman Antarbudaya: Pendidikan multikultural berusaha untuk

meningkatkan pemahaman antar siswa dari latar belakang yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. *Ketiga*, Mempromosikan Keadilan Sosial: Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran tentang isu-isu ketidakadilan sosial dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mempromosikan perubahan positif di masyarakat. *Keempat*, Mengembangkan Identitas yang Kuat dan Fleksibel: Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan identitas yang kuat tetapi fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk merasa bangga dengan warisan budaya mereka sendiri sambil tetap menghormati dan menghargai identitas orang lain.

Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan multikultural sangat sesuai dengan ajaran dasar agama ini yang menekankan pada penghormatan terhadap perbedaan dan penciptaan masyarakat yang inklusif. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hujurat (49:13): "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menghormati keberagaman dan menggunakannya sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, bukan sebagai alasan untuk perpecahan. Selain itu, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh pendidikan multikultural melalui Piagam Madinah, yang merupakan kesepakatan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif, di mana hak-hak semua kelompok dihormati. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlaq mulia, menghormati perbedaan, dan berperilaku adil terhadap semua orang. (Hasan, 2017)

Di institusi pendidikan Islam, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi berikut: *Pertama*, Pengajaran Nilai-Nilai Islam yang Menghargai Keberagaman: Mata pelajaran agama Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural, seperti keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan toleransi (tasamuh), untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. *Kedua*, Penyediaan Kurikulum yang Inklusif: Kurikulum harus mencerminkan keberagaman yang ada di masyarakat, dengan memasukkan materi yang mencakup sejarah, budaya, dan kontribusi berbagai kelompok etnis dan agama. *Ketiga*, Pengembangan Keterampilan Antarbudaya: Program ekstrakurikuler, seperti debat antarbudaya atau dialog antaragama, dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempromosikan penghormatan terhadap keberagaman dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

B. Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Ajaran Islam

Pendidikan multikultural berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman dan membangun harmoni antar kelompok yang berbeda, baik dalam hal budaya, agama, etnis, maupun latar belakang sosial. Ajaran Islam, dengan nilai-nilai universalnya, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan multikultural, yang mengedepankan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan toleransi dalam masyarakat yang pluralistik. Islam tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga mengajarkan cara-cara untuk hidup bersama dalam keragaman tersebut dengan saling menghormati dan bekerja sama. (Langgung, 2004)

1. Pengakuan terhadap Keberagaman Manusia

Salah satu dasar ajaran Islam yang sangat relevan dengan pendidikan multikultural adalah konsep bahwa Allah menciptakan manusia dengan keberagaman. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:13): "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*"

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman manusia—baik dalam hal suku, bangsa, warna kulit, maupun bahasa—adalah kehendak Allah. Keberagaman tersebut bukanlah sesuatu yang harus dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan. Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa agar mereka dapat hidup berdampingan dengan orang lain tanpa mengurangi rasa hormat terhadap identitas budaya, agama, dan kepercayaan masing-masing.

2. Prinsip Keadilan (Adl) dan Kesetaraan (Musawah)

Dalam Islam, prinsip keadilan adalah salah satu ajaran yang sangat ditekankan. Semua umat manusia di hadapan Allah adalah setara, dan tidak ada satu kelompok pun yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain berdasarkan ras, etnis, atau status sosial. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan: "*Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak ada keutamaan orang kulit putih atas orang kulit hitam, kecuali dengan takwa.*" (Hadis Riwayat Ahmad)

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakangnya, memiliki hak yang sama untuk dihormati,

diperlakukan dengan adil, dan diberikan kesempatan yang setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dengan menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan ini, pendidikan multikultural membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, di mana perbedaan dihargai dan diterima dengan penuh penghormatan. (Tohari, 2012)

3. Toleransi (Tasamuh) dalam Masyarakat yang Berbeda

Toleransi, atau dalam istilah Islam disebut tasamuh, merupakan salah satu prinsip penting yang mendasari pendidikan multikultural. Dalam ajaran Islam, toleransi bukan hanya tentang saling menghargai dalam perbedaan, tetapi juga tentang memberikan ruang bagi orang lain untuk mempraktikkan keyakinannya dengan bebas. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an: "*Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.*" (Al-Baqarah, 2:256)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran agama tertentu. Setiap individu diberikan kebebasan dalam memilih agama dan keyakinannya. Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk mengajarkan pentingnya kebebasan beragama dan saling menghormati, serta menghindari sikap intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama, etnis, atau ras.

4. Amanah untuk Menyebarkan Kebaikan dan Perdamaian

Pendidikan multikultural juga berkaitan erat dengan ajaran Islam tentang amanah untuk menyebarkan kebaikan dan perdamaian. Islam memandang bahwa umat manusia harus bekerja sama untuk menciptakan kedamaian dan kebaikan di dunia. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (Hadis Riwayat Al-Bukhari)

Pendidikan multikultural dalam Islam tidak hanya berfokus pada penghormatan terhadap keberagaman, tetapi juga pada upaya membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis. Prinsip perdamaian ini sangat relevan dalam pendidikan multikultural karena ia mengajarkan bagaimana menghadapi perbedaan dengan cara yang konstruktif dan positif, serta menghindari kekerasan atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan tersebut.

5. Piagam Madinah: Contoh Praktik Multikultural dalam Sejarah Islam

Salah satu contoh nyata bagaimana ajaran Islam mendukung pendidikan multikultural dapat ditemukan dalam Piagam Madinah (Constitution of Medina), yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW. Piagam ini mengatur kehidupan sosial, politik, dan keagamaan di Madinah, di mana terdapat berbagai kelompok, termasuk umat Muslim, Yahudi, dan kelompok Arab lainnya. Piagam Madinah menetapkan prinsip-prinsip yang

menghormati hak-hak setiap kelompok, meskipun mereka berbeda dalam agama dan budaya. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda adalah sesuatu yang diatur dan dihargai.

6. Pendidikan yang Menghargai Warisan Budaya Lokal

Dalam konteks pendidikan multikultural di negara-negara dengan keberagaman budaya seperti Indonesia, Islam juga mengajarkan untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dalam banyak hadis dan praktik Nabi Muhammad SAW yang selalu menghargai tradisi dan budaya setempat selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dalam Islam juga mendorong integrasi nilai-nilai lokal yang positif, tanpa mengabaikan nilai-nilai universal Islam. (Anwar, 2018)

7. Mengembangkan Sikap Kritis terhadap Prasangka

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan sikap kritis terhadap prasangka dan stereotip yang berkembang di masyarakat. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan luar, seperti suku, ras, atau status sosial. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Hujurat (49:11): "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, bisa jadi mereka lebih baik dari mereka.*"

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak mendiskreditkan orang lain hanya karena perbedaan yang tampak, dan mendorong mereka untuk melihat lebih dalam ke dalam nilai-nilai dan akhlak seseorang. Pendidikan multikultural dalam Islam juga berperan dalam mengurangi diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok minoritas atau yang dianggap "berbeda."

Relevansi pendidikan multikultural dengan ajaran Islam sangat kuat karena ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya menghargai perbedaan, memperlakukan setiap individu dengan adil, dan hidup berdampingan dalam kedamaian. Prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya dan agama lain dalam Islam mendasari pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh rasa saling menghormati.

C. Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, damai, dan harmonis, dengan menghargai

keberagaman budaya, agama, dan etnis. Islam, sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, memiliki nilai-nilai penting yang sangat relevan dalam membentuk prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural:(Rahman, 1984)

1. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi adalah nilai utama dalam Islam yang mendasari pendidikan multikultural. Islam mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menerima perbedaan dalam masyarakat, baik perbedaan agama, suku, maupun budaya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" (Al-Kafirun, 109:6)

Ayat ini mengajarkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, setiap individu memiliki hak untuk memegang keyakinannya masing-masing. Toleransi dalam pendidikan multikultural berarti mengajarkan siswa untuk menghormati dan menerima orang lain, meskipun mereka berbeda dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Pendidikan ini membimbing siswa untuk saling hidup berdampingan dengan damai tanpa memaksakan pendapat atau keyakinan mereka kepada orang lain.

2. Keadilan (Adl)

Islam sangat menekankan prinsip keadilan, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun dalam memperlakukan individu dari latar belakang yang berbeda. Konsep keadilan dalam pendidikan multikultural mengarah pada perlakuan yang setara dan adil bagi setiap individu tanpa memandang suku, ras, atau agama. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebaikan, dan memberi kepada kerabat...*" (An-Nahl, 16:90)

Prinsip keadilan ini sangat relevan dalam pendidikan multikultural karena setiap siswa, terlepas dari latar belakangnya, harus diperlakukan dengan adil dan diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang. Pendidikan ini bertujuan untuk menghapus diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak semua individu, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

3. Persaudaraan (Ukhuwwah)

Islam mengajarkan pentingnya membangun persaudaraan antar umat manusia, yang berlandaskan pada rasa saling mencintai, menghormati, dan peduli. Dalam perspektif Islam, semua umat manusia adalah saudara, yang harus hidup rukun meskipun ada perbedaan di antara mereka. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*" (Al-Hujurat, 49:10)

Pendidikan multikultural dalam Islam mengajarkan bahwa perbedaan budaya dan agama tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan persaudaraan. Nilai persaudaraan ini mengajarkan siswa untuk saling menjaga dan membantu satu sama lain, tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. (Fauzi, 2015)

4. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia

Islam sangat menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, kebebasan beragama, dan hak untuk diperlakukan dengan adil. Pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai Islam mengajarkan siswa untuk menghargai hak-hak orang lain, tanpa adanya diskriminasi. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: "*Dan Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami telah memberikan mereka rezeki dari yang baik-baik...*" (Al-Isra, 17:70)

Nilai ini mengingatkan kita bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan perlakuan yang baik dan adil. Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dihargai hak-haknya dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang mereka.

5. Kesenjangan (Musawah)

Kesenjangan adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam dan memiliki kaitan erat dengan konsep pendidikan multikultural. Dalam Islam, tidak ada perbedaan derajat antara manusia berdasarkan suku, ras, atau status sosial, kecuali berdasarkan ketakwaan mereka kepada Allah. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk tubuh dan wajah kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian.*" (Hadis Riwayat Muslim)

Prinsip kesetaraan ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan multikultural, setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan yang setara untuk berkembang. Pendidikan ini mendorong siswa untuk tidak memandang rendah orang lain berdasarkan perbedaan yang tampak, tetapi untuk mengedepankan nilai-nilai ketakwaan, akhlak mulia, dan kontribusi positif kepada masyarakat. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013)

6. Penciptaan Masyarakat yang Damai (Islah)

Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha menciptakan kedamaian dalam kehidupan bersama. Konsep ini dikenal dengan istilah Islah (perbaikan dan perdamaian). Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk mendamaikan perselisihan dan memperbaiki hubungan antar sesama. Pendidikan multikultural yang

berbasis pada prinsip Islah bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif dan damai. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara bijak, serta membangun hubungan yang saling menghormati.

7. Kepedulian terhadap Keadilan Sosial

Islam sangat peduli terhadap keadilan sosial dan menentang segala bentuk penindasan. Pendidikan multikultural yang berbasis pada nilai-nilai Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran sosial kepada siswa, agar mereka peka terhadap isu-isu ketidakadilan dan siap berjuang untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata. Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.*" (Al-Mumtahanah, 60:8)

Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat luas.

Nilai-nilai Islam, seperti toleransi, keadilan, persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, sangat relevan dalam pendidikan multikultural. Ajaran Islam mendorong setiap individu untuk menghargai keberagaman dan hidup berdampingan dengan damai, tanpa memandang perbedaan yang ada. Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap yang inklusif, adil, dan peduli terhadap sesama. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam ini dalam pendidikan, diharapkan tercipta masyarakat yang harmonis, damai, dan penuh toleransi.

Aplikasi Pendidikan Multikultural Berbasis Hukum Islam

Pendidikan multikultural berbasis hukum Islam merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dengan nilai-nilai Islam yang menghargai keberagaman dan keadilan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya dan etnis, tetapi juga memperkuat landasan etis dan religius yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan persatuan dalam keberagaman. Berikut adalah beberapa cara penerapan pendidikan multikultural berbasis hukum Islam dalam institusi pendidikan: (Baharuddin, 2020)

A. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum merupakan langkah awal yang penting. Kurikulum harus mencakup materi yang memperkenalkan siswa pada

keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakat, serta mengaitkannya dengan ajaran Islam. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dioptimalkan untuk mengajarkan konsep-konsep seperti ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), adl (keadilan), dan rahmah (kasih sayang).

Di dalam Al-Qur'an, Islam mengajarkan prinsip keadilan dan menghargai perbedaan, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku diciptakan agar manusia dapat saling mengenal dan menghormati. Dengan demikian, materi ajar harus didesain untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang pentingnya keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah. (Syafi'i, 2015).

B. Metode Pengajaran Multikultural

1. Pendekatan Dialogis

Pendekatan dialogis merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan pendidikan multikultural. Dalam Islam, dialog atau hiwar dianggap sebagai cara yang bijaksana untuk menyampaikan pemahaman dan menyelesaikan perbedaan pendapat (QS. An-Nahl: 125). Metode ini mengajak siswa untuk berdiskusi secara terbuka tentang perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup dengan cara yang saling menghormati.

Melalui dialog, siswa diajak untuk berbagi perspektif dan memahami pandangan yang berbeda. Guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

2. Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif adalah metode pengajaran yang memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau kemampuan, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Prinsip inklusivitas ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan persamaan hak dan kesempatan bagi semua individu (QS. An-Nisa': 1).

Dalam pembelajaran inklusif, guru perlu menggunakan strategi pengajaran yang variatif dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa. Misalnya, menggunakan berbagai sumber belajar yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan ramah bagi semua siswa. Pembelajaran ini juga mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa dengan latar belakang yang berbeda.

3. Pengembangan Karakter Siswa yang Multikultural

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Pengembangan karakter ini melibatkan penanaman nilai-nilai Islam seperti: Toleransi (tasamuh): Mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan bersikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Keadilan (adl): Membiasakan siswa untuk bersikap adil dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Empati: Mengajarkan siswa untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghormati perbedaan.(Saeed, 2006)

Pengembangan karakter multikultural ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang.

4. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural dalam konteks hukum Islam menghadapi berbagai tantangan, antara lain: *pertama*, Resistensi terhadap Keberagaman: Sebagian masyarakat masih memandang keberagaman sebagai ancaman, bukan sebagai potensi. Sikap eksklusif ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang ajaran Islam yang menghargai perbedaan. *Kedua*, Solusi: Sosialisasi tentang pentingnya multikulturalisme dalam Islam harus dilakukan melalui seminar, diskusi, dan penyuluhan yang melibatkan pemimpin agama, guru, dan orang tua. *Ketiga*, Kurangnya Keterampilan Guru dalam Mengajar Pendidikan Multikultural: Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk mengajar pendidikan multikultural. *Keempat*, Solusi: Pelatihan khusus bagi guru tentang metode pengajaran multikultural berbasis Islam perlu dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kompetensi guru. *Kelima*, Minimnya Materi Ajar yang Inklusif: Kurikulum yang ada sering kali tidak mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat. *Keenam*, Solusi: Perlu pengembangan dan revisi kurikulum yang lebih inklusif dan representatif terhadap keberagaman yang ada di masyarakat.

Aplikasi pendidikan multikultural berbasis hukum Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, inklusif, dan adil. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, menggunakan metode pengajaran yang dialogis dan inklusif, serta fokus pada pengembangan karakter siswa, pendidikan multikultural dapat membantu mempersiapkan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Tantangan dalam

penerapannya dapat diatasi dengan komitmen dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, guru, orang tua, dan komunitas.(Suryadinata, 2014)

Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Kehidupan Sosial

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks masyarakat yang semakin global dan beragam, penerapan pendidikan multikultural menjadi kunci untuk mengatasi berbagai tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan budaya, agama, etnis, dan bahasa. Berikut adalah beberapa dampak positif yang dapat dilihat dari implementasi pendidikan multikultural terhadap kehidupan sosial:

1. Meningkatkan Toleransi Antar Anggota Masyarakat

Pendidikan multikultural mendorong siswa untuk mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai toleransi, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak menjadi penyebab konflik. Pendidikan multikultural membantu menciptakan masyarakat yang lebih terbuka dan toleran, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Toleransi ini tercermin dalam sikap menghargai perbedaan agama, budaya, dan tradisi tanpa memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain. Di dalam ajaran Islam, toleransi adalah salah satu nilai penting yang tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan: "*Tidak ada paksaan dalam agama*" (QS. Al-Baqarah: 256), yang mengajarkan umat Muslim untuk menghormati pilihan orang lain dalam beragama.

2. Mengurangi Diskriminasi dan Konflik Sosial

Dengan memberikan pendidikan yang menekankan pada pentingnya keberagaman, institusi pendidikan dapat berperan dalam mengurangi perilaku diskriminatif dan konflik yang sering terjadi di masyarakat akibat stereotip dan prasangka negatif. Pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan dan tidak boleh menjadi alasan untuk membedakan atau memperlakukan seseorang dengan tidak adil.

Misalnya, siswa yang telah memahami pentingnya keberagaman cenderung memiliki sikap yang lebih inklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang memicu kebencian berdasarkan ras, agama, atau etnis. Pendidikan multikultural juga mengajarkan keterampilan resolusi konflik yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu lebih mampu menghadapi perbedaan pendapat dan

mencari solusi yang saling menguntungkan.

3. Meningkatkan Solidaritas Sosial

Salah satu dampak penting dari pendidikan multikultural adalah meningkatnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, individu menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan hak orang lain, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau terpinggirkan. Solidaritas sosial ini diwujudkan dalam bentuk kepedulian, dukungan, dan kerjasama antar anggota masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya atau agama.

Dalam Islam, konsep solidaritas ini dikenal sebagai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), yang mengajarkan umat Muslim untuk saling peduli dan membantu satu sama lain, terlepas dari perbedaan agama atau etnis. Dengan penerapan pendidikan multikultural, nilai-nilai persaudaraan ini dapat lebih ditanamkan dalam diri siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama. (Hasan, 2017)

4. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Interpersonal

Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Keterampilan seperti empati, komunikasi lintas budaya, dan pengertian terhadap perspektif yang berbeda menjadi sangat penting dalam masyarakat yang semakin beragam. Siswa yang memperoleh pendidikan multikultural akan lebih siap untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok dan mampu bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang heterogeny.

Kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda juga memberikan keuntungan dalam dunia kerja, di mana perusahaan dan organisasi kini semakin menekankan pentingnya keterampilan antarbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial tetapi juga pada kesiapan karir siswa di masa depan.

5. Mengurangi Ketegangan Sosial dan Memperkuat Kohesi Sosial

Salah satu tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah menciptakan masyarakat yang kohesif, di mana setiap anggotanya merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling menghargai dan mendukung. Dengan mengenalkan nilai-nilai inklusivitas, pendidikan multikultural membantu mengurangi ketegangan sosial yang sering kali terjadi akibat kesalahpahaman atau ketidaktahuan tentang budaya dan tradisi yang berbeda.

Dalam lingkungan yang telah mendapatkan pendidikan multikultural, masyarakat lebih cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keragaman dan tidak mudah terpengaruh oleh propaganda yang memecah belah. Kohesi sosial yang kuat ini penting untuk menciptakan stabilitas dan keamanan dalam masyarakat, sehingga setiap individu dapat hidup dengan damai dan saling mendukung. (Anwar, 2018)

6. Mendorong Partisipasi Aktif dalam Masyarakat Multikultural

Pendidikan multikultural juga berdampak pada peningkatan partisipasi aktif individu dalam masyarakat yang plural. Siswa yang dididik dengan perspektif multikultural akan lebih cenderung terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman. Mereka menjadi agen perubahan yang mampu memperjuangkan nilai-nilai inklusif dan melawan segala bentuk diskriminasi serta intoleransi.

Islam mengajarkan umatnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat (QS. Al-Ma'un: 1-7). Dengan pendidikan multikultural, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga individu menjadi lebih bertanggung jawab dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

7. Mempromosikan Perdamaian dan Menghindari Konflik Berbasis Identitas

Salah satu dampak jangka panjang dari pendidikan multikultural adalah terciptanya perdamaian sosial yang berkelanjutan. Ketika masyarakat dididik untuk saling menghargai perbedaan dan melihat keberagaman sebagai kekayaan, potensi konflik berbasis identitas seperti konflik agama atau konflik etnis dapat diminimalisir. Pendidikan multikultural yang berbasis pada ajaran Islam mengajarkan prinsip perdamaian (salam) dan mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah (syura).

Perdamaian ini tercapai karena setiap individu memiliki kesadaran untuk tidak memaksakan pandangan pribadi dan lebih mengutamakan pendekatan yang menghargai hak dan pandangan orang lain. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan stabil. (Yusuf, 2019)

Pendidikan multikultural membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, adil, dan inklusif. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam, siswa dibekali dengan keterampilan sosial yang penting dan sikap yang menghargai perbedaan. Dampak positif seperti peningkatan toleransi, solidaritas sosial,

pengembangan keterampilan interpersonal, serta penguatan kohesi sosial menjadikan pendidikan multikultural sebagai salah satu kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian mengenai multikulturalisme menurut hukum Islam dan aplikasinya dalam pendidikan menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari ketetapan Allah (sunnatullah). Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan (QS. Al-Hujurat: 13). Hukum Islam, dengan prinsip-prinsipnya seperti keadilan (adl), kasih sayang (rahmah), dan persaudaraan (ukhuwah), secara jelas memberikan landasan normatif untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.

Pendidikan multikultural yang diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi positif dalam menciptakan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pendekatan pengajaran yang dialogis dan inklusif, serta pengembangan karakter siswa yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, pendidikan multikultural mampu membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural masih ada, termasuk adanya sikap eksklusif dan resistensi terhadap perbedaan yang kerap ditemukan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan dukungan dari berbagai pihak untuk menjamin keberhasilan pendidikan multikultural berbasis hukum Islam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Anwar, S. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123–136.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada Media.
- Baharuddin, H. (2020). *Peluang dan Tantangan Hukum Islam di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Banks, J. A. (2009). *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Pearson Education.
- Fauzi, I. (2015). Penerapan Hukum Pidana Islam di Aceh. *Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 55–70.
- Hasan, N. (2017). Toleransi dalam Perspektif Hukum Islam dan Relevansinya dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Hukum Islam*, 5(1).
- Ibnu Taimiyah. (n.d.). *Majmu' Al-Fatawa*. Dar Al-Salam.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Panduan Pendidikan Multikultural*. Kemendikbud.
- Kymlicka, W. (1995a). *Kewarganegaraan Multikultural: Teori Liberal tentang Hak-Hak Minoritas*. Oxford University Press.
- Kymlicka, W. (1995b). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Langgulong, H. (2004). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Madjid, N. (2000). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Paramadina.
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Islamic Thought: An Introduction*. Routledge.
- Suryadinata, L. (2014). *Pluralisme di Indonesia: Mengatasi Krisis Identitas*. Gramedia.
- Syafi'i, M. (2015). Multikulturalisme di Pendidikan Madrasah: Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tohari, M. (2012). *Pendidikan Islam Multikultural: Integrasi Teori dan Praktik*. Erlangga.
- Yusuf, M. (2019). Pendidikan Multikultural dan Implikasinya dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Islam. *Jurnal Studi Islam*, 21(3), 145–160.